

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berkembang, Indonesia berusaha mencapai kemajuan dengan terus menerus memperbaiki berbagai aspek kehidupan, dan salah satu aspek yang terus dikejar ketinggalannya yakni aspek pendidikan dengan berbagai sistemnya, karena pendidikan menjadi faktor utama yang mampu mengantarkan sebuah negara menuju gerbang kemajuan. Dalam mengembangkan sistem pendidikan, maka pemerintah terlebih dahulu menetapkan tujuan pendidikan nasional.

Demi memenuhi tujuan pendidikan nasional pula, maka pemerintah juga memperhatikan anak berkebutuhan khusus, sehingga dewasa ini penempatan pendidikan di sekolah berubah dari bentuk yang *main streaming* ke arah *inclusion*, sehingga dibentuklah sebuah sekolah inklusi. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep inklusi menurut Frieda (2009) bahwa semua anak dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama yang dimaksudkan adalah berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling tenggang rasa atau mempertimbangkan satu sama lain, menerima kenyataan bahwa sebagian anak (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda, cenderung bekerja sama daripada bersaing dan juga semua anak mempunyai rasa memiliki dan bermitra.

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem sekolah, dimana siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa reguler mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi sehingga baik siswa yang berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler dapat bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu hidup eksis dan harmonis dalam masyarakat (edukasi.kompasiana.com, 2012).

Selanjutnya menurut Nelwansyah (dalam Metrotvnews.com, 2014) sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang juga menerima anak *disabilitas* sebagai muridnya. Sekolah inklusi merupakan jawaban bagi anak *disabilitas* yang memiliki kemampuan kognitif memadai. Di SLB, anak-anak diberi fasilitas sesuai dengan keterbatasannya, mulai dari guru, cara berkomunikasi, konstruksi gedung disesuaikan. Di sekolah inklusi, anak *disabilitas* akan berkumpul dengan anak-anak normal, pelajaran yang diberikanpun sama, walaupun anak *disabilitas* di sekolah inklusif juga didampingi pembimbing, tetapi tak se-intensif di SLB.

Menurut Muharam (2014) pendidikan yang inklusif membuat siswa berkebutuhan khusus dapat berbaur langsung di masyarakat bersama teman-teman yang tidak berkebutuhan khusus. Ini dapat meningkatkan kemampuan sosial sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Lebih jauh, untuk siswa yang tidak berkebutuhan khusus juga akan meningkat empati dan rasa toleransinya, sebab

sejak dini sudah berinteraksi dengan teman-teman lainnya yang berbeda kondisi fisik atau intelektual.

Dalam sekolah inklusi anak normal dan anak penyandang cacat termasuk anak tunanetra berbaur menjadi dalam satu lingkungan yaitu sekolah dan juga berada dalam satu kelas. Di kelas tersebut juga dilengkapi dengan fasilitas yang dapat menunjang anak-anak berkebutuhan khusus tersebut untuk mengikuti pelajaran yang diberikan. Hal ini seperti yang dikatakan Spungin (dalam Bandi, 2006) bahwa sejak tahun 1940-an pendidikan untuk anak dengan tunanetra banyak mengalami perubahan secara drastis. Semula anak-anak tersebut ditempatkan dalam *residential school* hingga ke sekolah yang lebih terintegrasi dengan “anak-anak awas”.

Hanya saja harapan agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik tidak selamanya dapat terpenuhi ketika individu tersebut dihadapkan pada perasaan minder yang mengindikasikan rendahnya kepercayaan diri. Seperti diungkapkan oleh Pristiwaluyo (2009) ketika anak berkebutuhan khusus dilayani dengan sistem pendidikan inklusif, maka secara obyektif anak berkebutuhan khusus di samping memiliki keunikannya itu juga akan menghadapi beberapa persoalan, di antaranya: salah suai (*maladjustment*), berprestasi kurang (*underachiever*) karena memiliki hambatan untuk berekspresi, memiliki harga diri rendah (*low self esteem*) dengan indikasi kepercayaan diri rendah, karena bersaing dengan normal, merasa ditolak (*rejected*) karena sering terjadi banyak orang tidak *welcome* kehadiran anak cacat, dan bahkan merasa

termanjakan (*overprotective*) karena ada juga beberapa orang menunjukkan perasaan pilantropis terhadap kecacatan.

Hal tersebut juga terungkap saat wawancara dengan guru BP pada tanggal 20 November 2015, yang menyatakan bahwa siswa yang awal-awal masuk SMA inklusi ini merasa kurang percaya diri, baik siswa yang normal maupun yang ABK. Pada siswa yang normal, mereka merasa minder karena merasa malu punya teman-teman yang berkebutuhan khusus banyak di antaranya mereka yang mengungkapkan seperti berada di SLB, sedangkan pada siswa ABK merasa minder karena pesimis terhadap masa depan, mereka berpendapat bahwa walau sekolah tapi tidak dapat dimanfaatkan untuk bekerja seperti orang normal lainnya, selain itu juga karena merasa punya kekurangan fisik. Semua itu terlihat dari sikap mereka yang pasif dan menarik diri dari pergaulan sesama siswa.

Selain itu juga terungkap dari hasil wawancara pada tanggal 19 Desember 2015 dengan dua orang siswa berkebutuhan khusus SMA Muhammadiyah 6 Surakarta yang merupakan sekolah inklusi di Surakarta, diperoleh keterangan bahwa kedua siswa tersebut merasa malu dan minder, tidak percaya diri yang disebabkan oleh ketunanetraan yang dialami. Perasaan malu dan minder tersebut tampak pada perilaku kedua subjek yang awalnya merasa takut dan enggan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya karena juga sempat mengalami perlakuan yang tidak baik seperti mendapat hinaan dari teman di sekitar rumah. Hal tersebut menunjukkan ciri bahwa diawal bersekolah di SMA inklusi kedua subjek memiliki kepercayaan diri yang rendah karena ketunanetraannya, yang terlihat bahwa keduanya sering menyendiri.

Kepercayaan diri rendah dapat mengakibatkan tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh, tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang), mudah frustrasi atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan, kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah, sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal), canggung dalam menghadapi orang, sering memiliki harapan yang tidak realistis, terlalu perfeksionis, terlalu sensitif (perasa).

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, akan memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya

Begitu pentingnya kepercayaan diri yang tinggi dimiliki oleh individu, tak terkecuali para individu *special need*, sehingga perlu dicari faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada individu. Menurut Fleming (Jenaabadi, 2013) bahwa salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial tersebut termasuk membantu dan menolong pada teman, keluarga, dan memberikan waktu yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Jenaabadi (2013) pada 100 siswa dengan sebagai penyandang cacat tunanetra dan penglihatan kurang di Zabol, Turki membuktikan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri individu.

Penelitian tentang dukungan sosial oleh Freeman & Rees (2007) menemukan bahwa seorang atlet, kepercayaan dirinya akan tinggi ketika berada dalam lingkungan sosial yang mendukung. Sangat penting dikatakan di sini bahwa jika dukungan sosial di lingkungan individu meningkat hal itu juga akan menyebabkan meningkatnya tingkat kepercayaan diri.

Dukungan sosial itu sendiri artinya adalah transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosional, penilaian dan bantuan instrumental. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dalam kelompok (House dalam Hunt, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah yang diajukan adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri? Untuk itulah peneliti meneliti dengan judul: “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Inklusi”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial subjek.
3. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri subjek.
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kepercayaan diri.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini maka diharapkan dapat berguna untuk memahami pentingnya dukungan sosial pada siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus.
2. Bagi subjek dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, dapat berguna untuk membimbing siswanya dalam meningkatkan dukungan sosial di lingkungan sekolah.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengamati dan menganalisa kondisi dan fenomena yang terjadi terutama yang berkaitan dengan dukungan sosial dan kepercayaan diri.